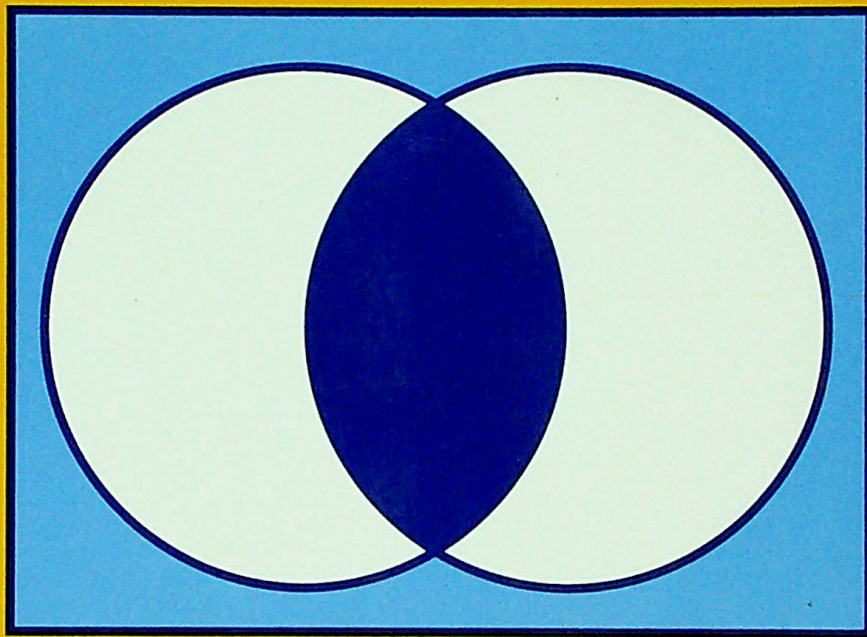


# LINGUA

Jurnal Bahasa dan Sastra



Diterbitkan oleh  
JPBS-FKIP, LB, PSPB-PPs Unsri  
MLI Cabang Unsri  
Balai Bahasa Palembang

LINGUA	Vol. 8	No. 2	Hlm. 106-192	Palembang Juni 2007	ISSN 1411-2388
--------	--------	-------	-----------------	---------------------------	-------------------

# LINGUA

## JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis-kritis di bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya. ISSN 1411-2388.

**Ketua Penyunting**  
Chuzaimah Dahlan Diem

**Wakil Ketua Penyunting**  
Kasmansyah

**Penyunting Pelaksana**  
Zainal Abidin Naning  
Bambang A. Loeneto  
Siti Salamah Arifin  
Agus Saripudin  
Nurhayati

**Penyunting Ahli**  
Amran Halim (Universitas Sriwijaya)  
Richard McGinn (Ohio University, USA)  
Mulyadi Eko Purnomo (Universitas Sriwijaya)  
Suminto A Sayuti (Universitas Negeri Yogyakarta)  
A. Chaedar Alwasilah (Universitas Pendidikan Indonesia)  
Zainul Arifin Aliana (Universitas Sriwijaya)  
Anas Yasin (Universitas Negeri Padang)  
Nangsari Ahmad (Universitas Sriwijaya)  
Diemroh Ihsan (Universitas Sriwijaya)  
Yuslizal Saleh (Universitas Sriwijaya)

**Pelaksana Tata Usaha**  
Ida Rosmalina  
Am'ana Kamilah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: PSPB-Program Pascasarjana, Universitas Sriwijaya, Jalan Padang Selasa No. 524, Bukit Besar Palembang 30139. Telepon (0711) 352132; 354222. Fax: (0711) 317202; 320310. E-mail: [lingua.unsri@yahoo.co.id](mailto:lingua.unsri@yahoo.co.id) - [kps\\_pb@pps.unsri.ac.id](mailto:kps_pb@pps.unsri.ac.id) - [diem@palembang.wasantara.net.id](mailto:diem@palembang.wasantara.net.id)

LINGUA: JURNAL BAHASA DAN SASTRA diterbitkan sejak Desember 1999 oleh JPBS-FKIP, LB, PSPB-PPs Unsri, MLI Cabang Unsri, dan Balai Bahasa Palembang.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda minimal 10 halaman dan maksimal 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Dicetak di Percetakan Universitas Sriwijaya, Jl. Srijaya Negara, Bukit Besar, Palembang 30139. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

LINGUA adalah jurnal ilmiah terakreditasi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 55/DIKTI/KEP/2005 tanggal 17 November 2005

- The Role of Reading Attitude and Vocabulary Mastery in Reading Comprehension Achievement** 106  
*Rialisda Caturi Andriani*
- Kemampuan Mempersepsi Ujaran (Wacana yang Didengar) pada Siswa Kelas III dan IV Sekolah Dasar At-Taqwa, Kompleks Masjid Kampus UNJ Rawamangun Jakarta Timur** 116  
*Sam Muchtar Chaniago*
- International Education and English Teacher Certification: New Challenges to Teacher Education Institutions** 139  
*Ilza Mayumi*
- Penggunaan Strategi *Suggestopedia* dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen** ✓ 148  
*Nurhayati, Een Jaenah, dan E.L. Yuliati*
- Eufemisme dalam Surat Kabar Harian Pagi *Bangka Pos*** 167  
*Riswardi*
- Metakognisi dan Peran Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Membaca** 183  
*Agus Saripudin*
- Strategies in Directive Acts Employed by EFL Learners** 192  
*Indawan Syahri*

# Penggunaan Strategi *Suggestopedia* dapat Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen<sup>1</sup>

Nurhayati \*

Een Jaenah \*\*

Esana Laili Yuliati \*\*

**Abstrak:** Masalah penelitian ini adalah apakah dengan penerapan strategi *suggestopedia* kemampuan menulis cerpen siswa SMP N 1 Palembang dapat meningkat? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa SMP N 1 Palembang melalui strategi *suggestopedia*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan prosedur kerja secara multisiklus yang dalam setiap siklusnya terdiri atas 4 aspek, yaitu: penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias. Hal itu ditandai dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam setiap siklusnya. Selain itu, siswa merasa senang dengan pembelajaran yang berbeda dengan proses pembelajaran yang ditemui siswa selama ini. Dengan bantuan suasana kelas yang kondusif, adanya relaksasi dan musik membuat mereka tenang dan dapat membangkitkan konsentrasi serta imajinasi serta kreativitas mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas 7.5 SMP N 1 Palembang. Nilai rata-rata tes awal ialah 48,29 sedangkan nilai rata-rata tes akhir siklus I ialah 68,51. Sementara itu, nilai rata-rata tes akhir siklus II ialah 72,79 dan nilai rata-rata tes akhir siklus III ialah 75,43. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa menulis cerpen meningkat dengan menerapkan strategi *suggestopedia*. Pada sisi lain, keberhasilan tindakan baru tercapai pada siklus III yaitu 86 % dari 85 % yang ditetapkan.

---

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor 241/8104/P2TK & KPT/2006 Tanggal 3 Maret 2006

\* Penulis adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan

\*\* Penulis adalah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Palembang

**Kata-kata kunci:** Kemampuan, menulis cerpen, strategi *suggestopedia*.

Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menghendaki siswa memiliki kompetensi umum yaitu siswa mampu mengungkapkan perasaan, pendapat, dan gagasan dalam bentuk cerita. Hasil belajar yang menjadi muara akhir Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa dapat **menulis cerita** (Depdiknas, 2002:3--4).

Bortoluzzi (2003:16) menyebutkan setidaknya-tidaknya terdapat beberapa tujuan yang dapat dicapai dengan kegiatan menulis cerita atau menulis kreatif yaitu sebagai berikut. *Pertama*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan seperti penulis muda karena banyak penulis yang mulai menulis cerita dalam usia yang sangat muda. *Kedua*, menulis cerita berarti siswa menggunakan sensitivitas mereka sendiri. Sastra pada dasarnya bukanlah barang yang tidak dapat didekati namun dapat ditransformasi lewat reelaborasi siswa itu sendiri. *Ketiga*, memotivasi siswa dan guru agar aktif melibatkan diri dalam mengapresiasi sastra.

Tampaknya harapan ideal dalam kurikulum yaitu siswa dapat menulis cerpen belum dapat dikatakan tercapai.

Dari wawancara yang telah dilakukan kepada tiga siswa SMP N 1 Palembang pada tanggal 24 Juli 2006 dapat diketahui sebagai berikut. Siswa senang membaca cerpen karena jalan ceritanya menarik. Di samping itu, mereka senang membaca cerpen karena cerpen mengandung amanat yang berguna dalam kehidupan. Akan tetapi ketika ditanyakan apakah mereka senang menulis cerpen, jawaban yang diperoleh berbeda dengan jawaban membaca cerpen. Mereka enggan menulis cerpen karena sulit mengungkapkan ide demi ide. Mereka khawatir tidak dapat membuat cerpen. Selain itu karena cerpen memiliki alur, mereka sulit mengembangkan alur-alur itu ke dalam rangkaian cerita yang baik. Ketika ditanyakan apakah mereka mau dan senang apabila diajar menulis cerpen, semuanya menjawab mau dan senang. Mereka bahkan ingin cepat diajarkan bagaimana menulis cerpen. Hal ini bertentangan dengan jawaban mereka sebelumnya yang merasa enggan menulis cerpen.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SMP N 1 Palembang diketahui bahwa guru tidak memahami upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa membuat cerpen.

Dari data tes awal yang dilakukan tim peneliti pada tanggal 1 Agustus 2006 diketahui hal-hal sebagai berikut. Tes awal menunjukkan bahwa dari 35 siswa tidak seorang pun yang memperoleh nilai  $\geq 75$ . Cerpen yang dibuat siswa lemah dalam semua aspek penilaian yang

meliputi ide cerita, kekuatan penokohan, penjabaran alur, gaya penuturan, dan pemecahan masalah.

Oleh karena itu, kondisi nyata di atas harus segera diatasi. Melalui tindakan kelas, langkah-langkah praktis untuk mengatasi keadaan itu dilaksanakan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen bagi siswa. Strategi yang digunakan adalah dengan menerapkan konsep *suggestopedia*. Melalui strategi *suggestopedia* siswa dapat berlatih menulis cerpen sesering mungkin baik secara terstruktur di kelas maupun di luar kelas.

Selanjutnya, dengan strategi *suggestopedia* diciptakan atmosfir kelas yang kondusif dengan pemilihan ruangan yang menunjang proses pembelajaran pada strategi ini. Ruang belajar ditata supaya santai. Di dinding kelas digantung contoh-contoh cerpen yang ditulis berwarna warni. Selain itu digantung pula pembaganan cerpen sehingga siswa dapat melihat segenap unsur-unsur intrinsik cerpen seperti judul, *setting*, karakter, masalah, dan pemecahan masalah, serta perkembangan alur cerpen. Pada tiap pelajaran diberikan pula latar belakang musik. Begitu pula siswa diajak melakukan relaksasi. Ruang, musik, dan relaksasi ini semuanya dimaksudkan untuk menenangkan pikiran siswa.

Strategi *suggestopedia* ini menyarankan pula agar guru selalu berupaya menghilangkan sugesti negatif atau rasa takut yang dapat menghambat belajar; misalnya perasaan tidak mampu, takut membuat kesalahan, resah akan hal yang baru atau tidak dikenal. Yang penting dikembangkan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan. Dengan mendobrak rasa takut yang menghambat diri siswa, dihasilkan *hypernesia* atau pengingatan yang meningkat juga kemampuan komunikatif yang tidak terhambat.

Pemilihan strategi *suggestopedia* dilandasi oleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap strategi ini. Wagner dan Tilney (1983) menyelenggarakan eksperimen dengan *suggestopedia*. Hasilnya, siswa dapat belajar antara seribu dan tiga ribu kata per hari (Nunan, 1991:239).

Di Amerika Serikat, Elizabeth Philipov dari Universitas Pepperdine telah mengadaptasi strategi *suggestopedia* untuk mengajarkan bahasa *Cyrillic*. Penelitian yang dilakukannya membandingkan strategi *suggestopedia* dengan strategi tradisional. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan strategi *suggestopedia* lebih mahir dalam bahasa *Cyrillic* dengan waktu hanya sepertiganya (Budzynski di kutip Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:52).

Hagiwara (1997) telah mencoba teknik *suggestopedia* ini ketika mengajarkan bahasa Jepang di Australia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa Australia yang belum pernah belajar Jepang tersebut dapat menggunakan bahasa Jepang dalam waktu yang relatif

singkat termasuk pada hari-hari pertama pembelajaran walaupun baru beberapa kalimat.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *suggestopedia* dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis cerpen bagi siswa SMP N 1 Palembang.

Masalah penelitian ini apakah dengan penerapan strategi *suggestopedia* kemampuan menulis cerpen siswa SMP N 1 Palembang dapat meningkat? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa SMP N 1 Palembang melalui strategi *suggestopedia*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para guru dengan menggunakan strategi ini sebagai strategi alternatif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan Kemmis dan McTaggart (dikutip Diaz-Maggioli, 2003) dan Suyanto (2002).

Di dalam penelitian ini guru sebagai praktisi yang menerapkan strategi *suggestopedia* sedangkan dosen sebagai patner yang melakukan pemantauan dan sekaligus rekan sejawat dalam melakukan refleksi baik refleksi awal maupun refleksi akhir.

Prosedur kerja penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara multisiklus yang dalam setiap siklusnya terdiri atas 4 aspek, yaitu: penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Jadi, pada siklus I direncanakan, dilaksanakan dan direfleksikan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan strategi *suggestopedia*. Hasil refleksi terhadap siklus I dijadikan dasar untuk memodifikasi dan membuat rencana tindakan II, yang dilaksanakan, diobservasi pada siklus II, dan direfleksikan pada akhir siklus II. Demikian selanjutnya sampai siklus III yang disesuaikan dengan kriteria keberhasilan.

### **A. Perencanaan**

Peneliti melakukan penjajagan kepada guru yang mengasuh mata pelajaran bahasa Indonesia. Penjajagan tersebut berupa wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengetahui strategi yang telah dilakukannya selama mengasuh mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen. Wawancara dilakukan pula untuk menjaring data tentang materi yang pernah diberikannya kepada siswa. Di samping itu, diperoleh data tentang kelemahan siswa dalam menulis cerpen.

Wawancara dilakukan juga kepada siswa. Wawancara kepada siswa dilakukan untuk memperoleh data tentang persepsi mereka terhadap kegiatan menulis cerpen, kendala yang dihadapi mereka ketika

menulis cerpen, dan harapan mereka terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Dari hasil wawancara tersebut dilakukan refleksi awal penelitian tindakan ini. Dari refleksi awal disimpulkan bahwa perlu dilakukan penerapan strategi *suggestopedia* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa SMP N 1 Palembang.

Selanjutnya disusun program pembelajaran menulis cerpen (Satuan Pembelajaran dan Rencana Pembelajaran) yang berisikan deskripsi pembelajaran menulis cerpen, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, bagan unsur-unsur intrinsik cerpen dilengkapi contoh/model cerpen (diambil dari majalah, koran, atau buku).

Disusun pula perangkat tes yang digunakan untuk tes awal dan tes akhir, lembar pengamatan, dan daftar pertanyaan wawancara.

### **B. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan terdiri atas tahap persiapan sebelum tindakan dan langkah-langkah pembelajaran di kelas dengan menerapkan strategi *suggestopedia*.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dari awal penelitian. Data diperoleh melalui tes (tes awal dan tes akhir), pengamatan, dan wawancara.

Pengamatan (observasi) dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui reaksi guru dan siswa selama tindakan tersebut. Dengan demikian, pengamatan dilakukan agar dapat diikuti secara lebih teliti tindakan dan reaksi siswa serta guru. Pengamatan dilakukan oleh peneliti (dosen dan guru yang tidak mengajar) dengan bantuan lembar pengamatan. Tim peneliti mengamati perilaku guru dan siswa ketika proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung.

Setelah pelaksanaan tindakan diadakan wawancara kepada siswa. Tujuannya untuk mengetahui apakah dengan penerapan strategi *suggestopedia* peningkatan kemampuan siswa menulis cerpen lebih baik atau kurang baik dari perlakuan guru selama ini.

Untuk melihat peningkatan kemampuan menulis cerpen (dari aspek produk atau hasil) siswa kelas 7.5 SMP N 1 Palembang dengan menggunakan strategi *suggestopedia* tersebut dilakukan pengumpulan data lewat tes. Tes awal dilakukan untuk melihat kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Sementara itu, tes akhir dilakukan setiap siklus berakhir untuk melihat peningkatan kemampuan menulis cerpen.

Tes awal dan tes akhir diberikan dalam bentuk meminta siswa menulis cerpen dengan tema yang disediakan oleh guru.



Adapun aspek-aspek yang dinilai oleh guru adalah sebagai berikut (dikutip dari Nurgiyantoro, 1987:264).

No.	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1.	Isi cerita (keorisinilan ide)	30	.....
2.	Kekuatan penokohan	25	.....
3.	Penjabaran alur	20	.....
4.	Gaya penuturan	15	.....
5.	Pemecahan masalah	10	.....
	Jumlah	100	.....

Dengan demikian, nilai yang diperoleh siswa berdasarkan aspek-aspek yang dinilai tersebut.

Selanjutnya juga dihitung nilai rata-rata kelas dengan rumus  $M = \frac{N}{X}$ .

Keterangan:

M: nilai rata-rata

N= jumlah nilai

X= jumlah siswa.

Rata-rata kelas digunakan untuk melihat kemajuan peningkatan dari aspek hasil antara rata-rata kelas tes awal, tes akhir siklus I, siklus II, dan seterusnya sampai siklus ke-n (sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan).

#### D. Teknik Analisis Data dan Kriteria Keberhasilan

Analisis data yang digunakan adalah dengan cara membuat perbandingan nilai menulis cerpen pada tes awal dan tes akhir. Data yang diperoleh pada tes awal dan tes akhir dimunculkan lewat tabel dan dicari persentasenya untuk melihat peningkatan kemampuan menulis cerpen.

Keberhasilan tindakan dilihat dari dua aspek yaitu dari aspek proses dan dari aspek hasil atau produk (nilai tes). Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila siswa terlihat antusias yang ditandai dengan keaktifan, senang, dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen yang menggunakan strategi *suggestopedia*. Keantusiasan siswa tersebut dapat ditandai dari keterlibatannya dalam melakukan kegiatan menulis cerpen. Data keantusiasan ini dijarah dengan lembar pengamatan.

Dari segi hasil tes, apabila 85 % siswa sudah mendapat nilai  $\geq 75$  dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan telah berhasil. Ditetapkan 85 % sebagai kriteria keberhasilan berpedoman kepada acuan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995).

Selain itu, peningkatan kemampuan siswa dilihat dari nilai rata-rata kelas. Apabila nilai rata-rata kelas setelah tindakan lebih besar daripada nilai rata-rata kelas saat tes awal, dapat dikatakan terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

### **E. Refleksi**

Informasi pelaksanaan tindakan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes akhir dijadikan bahan untuk melakukan refleksi akhir pada setiap siklus. Hasil refleksi yang telah disimpulkan menjadi dasar dalam menetapkan tindakan siklus berikutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum pelaksanaan menulis cerpen dengan menggunakan strategi *suggestopedia*, kepada siswa diadakan tes awal. Tes awal dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2006. Tes awal dilakukan untuk memperoleh data awal tentang kemampuan siswa menulis cerpen. Pada tes awal ini siswa diminta untuk menulis cerpen dengan topik kehidupan sosial. Hasil tes awal menunjukkan bahwa dari 35 siswa tidak satu orang pun (0%) yang memperoleh nilai  $\geq 75$ . Rata-rata tes awal adalah 48,29. Rendahnya tes awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sangat rendah.

### **A. Hasil dan Pembahasan Tindakan Siklus I**

Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 120 menit (3 X 40 menit). Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2006 pukul 14.40-16.40. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2006 pukul 10.00-12.00. Sementara itu, tes akhir siklus I dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2006 pukul 10.00-11.20.

#### **1. Hasil dan Pembahasan Siklus I pada Pertemuan ke-1**

Berikut ini dijelaskan langkah-langkah pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek proses dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *suggestopedia* pada siklus I pertemuan pertama.

Kelas yang ditempati siswa hari ini ditata dengan menempatkan beberapa pot kembang dan menggunakan karpet untuk duduk "lesehan". Di dinding kelas digantung contoh-contoh cerpen yang telah disusun dengan penataan yang menarik. Selain itu, bagan cerpen digantung pula.

Ketika guru melakukan apersepsi guru menanyakan apakah siswa senang dengan suasana kelas yang berbeda dari suasana kelas yang

biasanya. Siswa menjawab "senang". Guru menyatakan bahwa siswa akan belajar menulis cerpen. Selanjutnya guru memutar musik *Prelude to the Afternoon of Faun* karya Bach.

Sambil mendengar musik guru mengajak siswa melakukan relaksasi. Relaksasi dilakukan dengan cara menarik napas beberapa kali sambil tangan diangkat ke atas dan diturunkan ke bawah lalu tangan dibawa ke samping kanan dan kiri. Guru bertanya apakah siswa merasa segar setelah melakukan relaksasi. Siswa langsung menjawab "segar".

Guru mulai membaca cerpen yang berjudul "Jakarta" karya Totilawati Tjitrawasita. Siswa menyimak pembacaan cerpen. Selanjutnya, pembacaan cerpen bergantian antara guru dan siswa. Ketika giliran guru membaca cerpen tersebut dan menyebut "ada bisul di pantatnya" siswa tertawa.

Sebelum memulai pembicaraan unsur-unsur intrinsik cerpen guru mengajak siswa menarik napas dalam-dalam lagi beberapa kali. Guru menanyakan siswa tentang judul cerpen yang telah dibaca. Hampir semua siswa mengacungkan tangannya. Guru lalu bertanya tokoh-tokoh cerpen yang ada dalam cerpen "Jakarta". Siswa menjawab berebutan. Siswa menjawab bahwa tokoh utamanya ialah Pak Pong karena nama tersebut disebut-sebut beberapa kali dalam cerpen dan menjadi titik sentral pembicaraan.

Akhirnya guru menunjukkan bagan unsur-unsur intrinsik cerpen yang dipajang di dinding kelas. Guru meminta siswa menelusuri unsur-unsur intrinsik cerpen "Jakarta". Siswa dengan mudah menemukan masalah, penyelesaian masalah, hasil, tema, dan amanat cerpen "Jakarta".

Selanjutnya guru menyatakan bahwa menulis cerpen itu mudah. Akan tetapi siswa langsung menjawab menulis cerpen itu sulit. Lalu guru memberi contoh J.K. Rowling (penulis Harry Potter) yang hanya seorang ibu rumah tangga awalnya. Ia dapat menulis secara luar biasa karena ia menulis dan menulis secara kontinyu. Untuk menyegarkan suasana guru mengajak siswa rileks dengan menarik napas sebanyak 3 kali. Lalu guru menyuruh siswa membayangkan peristiwa yang pernah mereka alami baik peristiwa yang menyenangkan, menakutkan, lucu dan sebagainya. Siswa diperbolehkan guru menulis sambil duduk, atau menelungkup sesuai dengan posisi yang diinginkan oleh mereka. Siswa tampaknya terkejut dengan "izin" yang diberikan oleh guru. Jelas mereka merasa senang dengan izin yang diberikan guru. Jadi rata-rata mereka mengambil posisi menelungkup di atas karpet walaupun akhirnya ada beberapa yang merasa kecapaian dengan posisi menelungkup itu dan akhirnya duduk bersila dengan rileks.

Sambil mendengarkan musik Bach siswa menulis cerpen. Dapat dikatakan 60 % siswa langsung menuangkan kalimat-kalimatnya. Selama proses menulis cerpen itu guru memutar musik klasik. Guru menutup

pelajaran dengan menyatakan bahwa selanjutnya kegiatan akan diteruskan dengan membicarakan cerpen yang telah dibuat oleh mereka.

## 2. Hasil dan Pembahasan Siklus I pada Pertemuan ke-2

Adapun langkah-langkah pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *suggestopedia* pada siklus I pertemuan kedua ialah sebagai berikut.

Guru memutar musik *Harpsichord Concertos* karya J.S. Bach. Selanjutnya guru menyuruh siswa berdiri membentuk lingkaran. Sambil mendengarkan musik siswa diajak relaksasi dengan membayangkan menjadi pohon yang tinggi dan akarnya kuat. Siswa membayangkan dirinya menjadi boneka kain yang lembut, galah yang panjang, dan tiang bendera yang kokoh. Guru menanyakan apakah siswa merasa segar setelah relaksasi. Dijawab siswa “segar.”

Selanjutnya, guru menyatakan bahwa siswa akan menyelesaikan cerpen yang belum selesai. Siswa dengan cepat menyelesaikan cerpen yang belum selesai. Bagi yang telah selesai, bergegas menempelkan cerpennya ke gabus pajangan. Siswa diminta untuk membaca cerpen yang telah dipajang.

Kegiatan merampungkan cerpen yang belum selesai dan bergegas menempel cerpen yang telah selesai ditulis siswa serta kegiatan membaca cerpen rekan sekelas yang dipajang di dinding yang dilakukan siswa merupakan pertanda adanya antusiasme dalam diri siswa.

Kegiatan selanjutnya siswa diminta membacakan secara nyaring cerpennya di depan kelas. Cerpen yang dibaca berjudul “Pianis yang Kesepian.” Guru mengajak siswa lain membahas cerpen yang telah dibaca itu. Guru menuntun siswa menemukan alur cerpen. Cerpen itu berbicara tentang seorang pianis muda yang terkenal. Siswa menyatakan bahwa cerpen itu tidak memiliki konflik. Ceritanya biasa saja tentang seorang pianis muda yang kesepian. Harusnya cerpen itu konfliknya dipertajam misalnya dengan mencari teman sehari-hari bahkan berbulan-bulan lamanya bukan sehari saja seperti yang ditulis di dalam cerpen.

Selanjutnya guru minta siswa kedua membacakan cerpennya yang berjudul “Setelah Berpuluh-puluh Tahun Lamanya.” Cerpen berbicara tentang seorang pejabat yang berlimpah hartanya. Guru minta siswa lain berkomentar dengan cerpen itu. Siswa menyatakan bahwa cerpen itu sudah memiliki konflik ditandai dengan adanya masalah penyakit dan orang tua si tokoh. Siswa lain menyarankan agar dialog-dialog dalam cerpen itu diperbanyak sehingga cerpen itu tambah menarik.

Siswa ketiga membaca cerpennya yang berjudul “Jalan-Jalan ke Jakarta”. Cerpen ini membicarakan ibu si aku yang sakit parah dan dalam keadaan koma. Menurut siswa lain cerpen itu memiliki hal yang

kontradiktif. Ibu si aku sakit tapi anaknya gembira karena dapat jalan-jalan ke Jakarta. Padahal sebenarnya si aku ikut ke Jakarta untuk mengantar si ibu berobat ke rumah sakit.

Kegiatan selanjutnya ialah guru dan siswa membicarakan isi cerpen yang membicarakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada diri siswa. Siswa banyak menggunakan gaya penuturan "saya" sebagai sudut pandang orang pertama. Hal itu lumrah karena guru pada awalnya mengarahkan siswa untuk membayangkan peristiwa yang pernah dialami siswa. Dengan demikian, siswa menginternalisasikan peristiwa yang dialaminya ke dalam cerpennya. Terdapat 8 siswa (23 %) yang menceritakan peristiwa yang dialaminya tanpa diperkuat dengan imajinasi. Selain itu, terdapat 4 siswa (11,43 %) yang membuat dongeng.

Guru menanyakan apakah siswa merasa senang dengan pembelajaran yang dialaminya hari itu. Siswa menjawab bahwa mereka merasa senang. Hari ini menurut mereka, mereka lebih dapat berkonsentrasi karena tidak ada lagi siswa yang main-main dan tanya sana tanya sini. Guru akhirnya menutup kegiatan.

Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa dapat diketahui bahwa siswa merasa senang dengan kondisi kelas yang diatur dengan menggunakan karpet sehingga mereka merasa santai. Kegiatan relaksasi dan menulis disertai alunan musik pun membuat mereka betah di dalam kelas. Oleh sebab itu, menurut mereka kegiatan yang dapat memberikan kondisi yang kondusif bagi penulisan cerpen seperti pemutaran musik klasik, relaksasi dan kelas yang diatur dengan memberi karpet tetap dipertahankan.

Dari tes akhir yang dikerjakan siswa diketahui bahwa nilai rata-rata tes akhir siklus I adalah 68,51. Dari 35 orang siswa, siswa yang mendapat nilai 75 hanya 11 orang. Hal itu berarti, keberhasilan tindakan baru mencapai 31,43 %.

Berdasarkan data dari wawancara, tes akhir, dan proses pembelajaran dilakukan refleksi akhir. Refleksi akhir dari tim peneliti ialah sebagai berikut.

Dalam pertemuan pertama masih ada siswa yang main-main dan bertanya-tanya kepada teman-temannya. Akan tetapi, secara keseluruhan siswa terlihat aktif dalam mengerjakan cerpennya masing-masing. Terlihat pula siswa merasa senang karena suasana kelas yang berbeda jauh dengan kelas konvensional.

Waktu banyak tersita untuk pembacaan cerpen dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen yang ditulis oleh cerpenis. Seyogyanya waktu lebih difokuskan kepada penulisan cerpen dan penganalisisan unsur-unsur cerpen yang dibuat oleh siswa itu sendiri. Dengan demikian pada siklus II kegiatan membaca cerpen karya cerpenis (orang lain dan penganalisisan unsur-unsurnya tidak dilakukan.

Guru hendaknya mengarahkan siswa untuk membayangkan pula hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga diharapkan cerpen yang dihasilkan siswa lebih bervariasi dan tidak terbelenggu oleh pengalamannya sendiri. Selanjutnya perlu ada pengarahannya lebih jauh oleh guru tentang pentingnya masalah dan pemecahan masalah, kekuatan penokohan, dan gaya penuturan.

Proses pembelajaran menulis cerpen tetap didukung oleh pemutaran musik dan relaksasi. Ruang kelas tetap menggunakan karpet dan dinding kelas digantung bagan cerpen serta contoh-contoh cerpen. Di samping itu pot-pot bunga tetap digunakan untuk menciptakan suasana “menyenangkan” berada di dalam kelas.

Dari hasil tes akhir dapat diketahui bahwa aspek yang masih dikategorikan lemah yaitu masalah dan penyelesaian masalah yang dikemukakan dalam cerpen yang ditulis siswa. Dengan mempertimbangkan kelemahan dan kriteria keberhasilan tindakan yang belum tercapai diperlukan siklus II.

## **B. Hasil dan Pembahasan Tindakan Siklus II**

Tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 120 menit (3 X 40 menit) dan dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2006 pukul 10.00-12.00. Pertemuan kedua berlangsung selama 80 menit (2 x 40 menit) dan dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2006 pukul 10.00-10.40. Sementara itu, tes akhir siklus II dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2006 pukul 15.00-16.30.

### **1. Hasil dan Pembahasan Siklus II pada Pertemuan ke-1**

Berdasarkan hasil refleksi akhir siklus I ditetapkan bahwa pembicaraan cerpen karya cerpenis lain ditiadakan. Hal inilah yang membedakan siklus I dan siklus II. Hal-hal yang dipertahankan adalah kondisi kelas yang kondusif yaitu memutar musik klasik, melakukan relaksasi, menggunakan karpet untuk duduk siswa, mengatur pot-pot bunga di dalam kelas, dan menggantung contoh-contoh cerpen serta bagan cerpen di dinding kelas.

Berikut dikemukakan langkah-langkah pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran menulis cerpen.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru bertanya kepada siswa apakah terdapat kemajuan dalam diri siswa. Mereka menjawab bahwa mereka menjadi sabar dan tidak mudah marah. Guru bertanya adakah hal lain yang dialami siswa setelah belajar menulis cerpen. Siswa menjawab bahwa mereka akhirnya banyak membaca cerita yang ditulis

oleh orang lain seperti cerpen dan novel. Sebanyak 30 % siswa membaca cerita yang ditulis oleh orang lain.

Guru memutar *Prelude to the Afternoon of Faun* karya Bach. Guru mengajak siswa melakukan relaksasi. Guru minta siswa mengangkat tangannya tinggi-tinggi sambil menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya. Lebih jauh guru minta siswa menggerakkan tangannya ke arah samping kanan sambil mata tertutup dan menggerakkannya ke kiri.

Guru meyakinkan siswa bahwa menulis cerpen itu mudah. Buktinya siswa sudah membuat paling sedikit 3 cerpen dalam proses pembelajaran selama ini. Guru memuji bahwa sudah banyak cerpen yang ditulis siswa itu tergolong bagus dan menarik untuk dibaca. Hal itu berarti bahwa siswa dapat menulis cerpen seperti layaknya penulis cerpen. Apa pun yang ditulis siswa, bagus atau tidaknya; tidak menjadi soal. Guru menyatakan bahwa yang terpenting adalah siswa menulis cerpen dan cerpen itu akan dipajang di dinding kelas serta akan dibaca oleh orang lain.

Sambil mendengar musik karya J.S. Bach yakni *Inventions* guru menyuruh siswa membayangkan bahwa mereka berada di alam terbuka di sebuah tempat yang mereka sukai. Guru menyuruh siswa mencatat semua kesan, emosi, dan pencitraan yang timbul selama mereka “membayangkan” alam terbuka tadi. Siswa dianjurkan tidak berpikir-pikir akan tulisannya; yang penting mereka menulis dengan cepat segala sesuatu yang mereka rasakan. Dalam kegiatan ini terlihat siswa dengan cepat melakukan kegiatan yang diminta oleh guru. Mereka terlihat merenung, berpikir, dan menulis dengan konsentrasi dan suasana kelas hening.

Untuk memacu kreativitas siswa secara lebih mendalam, guru memutar musik *Bradenburg Concerto* no. 5 karya Bach. Selanjutnya siswa diminta menulis cerpen sambil menerapkan gaya bercerita. Siswa terlihat sibuk mengambil kertas untuk mengalihkan kesan, emosi, dan pencitraan yang telah mereka buat sebelumnya ke dalam bentuk cerpen. Lebih jauh guru mengarahkan siswa agar mereka membuat cerpen dengan memunculkan dulu masalahnya, pemecahan masalahnya dan bagaimana akibatnya. Guru menyatakan bahwa siswa perlu menambahkan dialog-dialog di dalamnya.

Guru tetap memutar musik sampai siswa selesai menulis cerpen. Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan menyatakan bahwa siswa tetap harus menulis dan menulis cerpen. Guru bertanya apakah siswa senang bila cerpennya dibaca oleh orang lain. Secara serentak siswa menjawab “senang”. Alasannya agar ada masukan dari rekan-rekannya sehingga mereka dapat memperbaikinya.

Langkah selanjutnya ialah siswa menempelkan cerpennya di gabus pajangan. Untuk menutup pelajaran, guru mengajak siswa menarik napas dalam-dalam sebanyak 3 kali sambil berkonsentrasi.

## 2. Hasil dan Pembahasan Siklus II pada Pertemuan ke-2

Berikut ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran dan prosesnya pada siklus II dalam pertemuan kedua.

Guru memutar musik *Harpsichord Concertos* karya J.S. Bach. Sambil mendengarkan musik, siswa diajak bernapas dalam-dalam.

Siswa diminta guru membaca cerpen yang berjudul "Aku Sayang Mama". Cerpen ini membicarakan seorang anak yang haus kasih sayang ibunya. Guru minta masukan dari siswa. Saran dari siswa ialah masalah diperkuat dengan jalan tokoh pembantu tidak ikut ke luar negeri walaupun keikutsertaan pembantu itu ke luar negeri sangat menentukan nasib tokoh utama yang sangat tergantung kepadanya.

Cerpen kedua yang dibaca yaitu "Kasih Ibu yang Terindah". Cerpen ini membicarakan seorang ibu yang terbaring sakit. Siswa menyatakan bahwa hendaknya judulnya diubah menjadi "Kasih Ayah" karena memang menceritakan perjuangan ayah yang miskin yang merawat si ibu yang sakit.

Cerpen ketiga berjudul "Tukang Sampah". Cerpen ini berbicara tentang seorang siswa yang bernama Rika yang memiliki seorang ayah tukang sampah. Menurut siswa yang lain tema cerita sudah bagus karena membicarakan seorang tukang sampah yang dihina. Akan tetapi penyelesaian masalah kurang "menggigit". Seharusnya sampah di rumah Dina (yang menghina tukang sampah) selama beberapa hari tidak diambil sehingga Dina atau keluarganya harus mengiba-iba tukang sampah untuk mengambil sampah-sampah yang telah bertumpuk di rumah Dina.

Setelah membicarakan cerpen yang dibaca di depan kelas, guru menyatakan bahwa siswa tetap hendaknya menulis cerpen karena ternyata menulis cerpen tidak sulit. Siswa semuanya menurut guru sudah menulis cerpen yang terbaik. Oleh sebab itu, siswa dapat menulis terus dan dapat suatu saat mengirimkan tulisannya ke media massa. Siswa semuanya terlihat senang dengan pernyataan guru tersebut. Mereka bahkan ada yang berkelakar suatu saat akan menjadi cerpenis terkenal.

Guru mengajak siswa menarik napas dalam-dalam dan menghembuskan napas itu. Kegiatan itu dilakukan beberapa kali. Guru lalu menyampaikan salam sebagai penutup pelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa dapat diketahui hal-hal sebagai berikut. Siswa menghendaki bahwa proses pembelajaran tetap menggunakan musik yaitu musik klasik. Akan tetapi musiknya hendaknya diganti dengan musik klasik lain. Siswa



menyatakan bahwa musik yang memiliki lirik lagu apalagi yang sedang tren seperti musik Radja, Samson dan sebagainya justru tidak membuat mereka terlalu lama berkonsentrasi. Musik-musik itu justru mengajak mereka turut bernyanyi sehingga waktu mereka tersita hanya untuk bernyanyi dan cerpen tidak akan selesai.

Siswa juga menyatakan bahwa hendaknya sekali-sekali menulis cerpen diadakan di luar kelas. Dengan menulis di luar kelas siswa akan lebih terbuka pikirannya dan ide akan lebih lancar mengalir.

Dari hasil tes akhir diketahui bahwa nilai rata-rata tes akhir siklus II adalah 72,79 dengan 24 orang siswa yang mendapat nilai 75. Hal itu berarti keberhasilan tindakan baru mencapai 68,57 % dari 85 % keberhasilan yang harus dicapai.

Dengan mempertimbangkan data tes akhir, pengamatan, dan wawancara dilakukan refleksi akhir siklus II. Dari hasil refleksi akhir siklus II dapat dinyatakan sebagai berikut.

Siswa sudah dapat membuat cerpen dengan menampilkan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat baik yang dialami langsung oleh siswa maupun tidak langsung. Selain itu siswa sudah memasukkan unsur imajinasi lewat cerpen-cerpennya bukan hanya sekedar laporan kehidupan yang dialaminya. Hanya saja masih terdapat kelemahan siswa yaitu mereka kurang dapat mengeksploitasi masalah dalam cerpen dan memberi penyelesaian yang lebih tajam.

Proses pembelajaran tetap menggunakan musik klasik namun diganti dengan musik klasik lainnya. Selain itu, kegiatan relaksasi tetap dipertahankan karena sangat membantu siswa agar tidak tegang.

Proses pembelajaran diadakan di luar kelas agar terdapat suasana yang "berbeda" yang dapat memicu dan mempercepat proses pemunculan ide cerita serta proses mengekspresikannya dalam kalimat-kalimat narasi.

Dengan melihat kriteria keberhasilan tindakan yang belum terpenuhi, diperlukan siklus III.

### **C. Hasil dan Pembahasan Tindakan Siklus III**

Tindakan siklus III berlangsung selama 160 menit (4 X 40 menit) dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.40 dan dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2006. Sementara itu, tes akhir siklus III dilakukan pada tanggal 1 September 2006 pukul 11.20-12.40.

#### **Hasil dan Pembahasan Siklus III**

Berikut ini dijelaskan langkah-langkah pembelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek proses dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan strategi *suggestopedia* pada siklus III.

Berdasarkan refleksi akhir pada siklus II ditetapkan bahwa penggunaan musik klasik tetap dipertahankan. Hanya saja musik Bach diganti dengan musik Mozart. Pemilihan musik Mozart bukan tanpa alasan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Alfred Tomatis diketahui bahwa musik Mozart dapat meningkatkan kemampuan berbicara, meningkatkan perkembangan otak kiri atau logika dan keterampilan berpikir. Pada awal 1990, Irine melakukan penelitian terhadap musik Mozart dan menemukan bahwa intelegensia spasial dapat dikembangkan dengan mendengar musik Mozart 10 menit sebelum tes dilakukan. Selanjutnya dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa musik Mozart memiliki efek yang luar biasa terhadap perkembangan intelektual dan kreativitas anak-anak yaitu otak belahan kanan anak. Musik Mozart juga dapat meningkatkan konsentrasi dan memori, dan meningkatkan kemampuan verbal, intelegensi emotional serta mempertinggi relaksasi.

Refleksi akhir menyimpulkan bahwa proses pembelajaran sebisanya dilakukan di luar kelas. Namun ketika tim peneliti akan mengadakan proses pembelajaran di luar kelas (di bawah pepohonan yang tumbuh di depan ruang perpustakaan), kondisi tidak memungkinkan karena di luar justru siswa lain sedang istirahat dan suasana hiruk pikuk. Tambahan pula mengkondisikan siswa yang berjumlah 35 orang di luar kelas dengan cuaca terik (walaupun di bawah pohon) tidaklah mudah. Oleh sebab itu, tim peneliti akhirnya bermusyawarah lagi dengan siswa dan memutuskan untuk kembali ke dalam kelas seperti biasanya.

Guru mengawali proses pembelajaran menulis cerpen dengan bertanya kepada siswa apakah mereka merasa bosan jika diminta menulis cerpen lagi. Siswa menjawab bahwa mereka tidak merasa bosan. Hanya yang menjadi kendala ialah mereka merasa kekurangan ide. Guru lalu bertanya bagaimana cara mereka mengatasi hal tersebut. Mereka sekarang tertantang untuk banyak membaca yaitu membaca cerpen karya orang lain maupun membaca koran.

Guru pun bertanya adakah siswa ingin mengirim cerpennya ke media massa. Tercatat ada 11 siswa yang menjawab ingin mengirim dan mempublikasikannya terutama dikirim ke Bobo.

Selanjutnya guru memutar musik Mozart yang berjudul *Voi che sapete from The Marriage of Figaro*. Guru mengajak siswa melakukan relaksasi. Siswa sendiri yang memimpin relaksasi. Siswa tersebut meminta temannya membayangkan diri berada di tengah keluarga, berkumpul bersama keluarga, tertawa bersama keluarga. Lalu guru memimpin siswa menikmati musik Mozart yang berjudul *Andante Cassation in G Major, K63* dan meminta menarik napas dalam-dalam sebanyak 3 kali.

Guru meminta siswa membayangkan peristiwa-peristiwa yang dapat dijadikan cerita baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Guru pun menjelaskan bahwa siswa dapat menambahkan imajinasi di dalam cerpen yang ditulisnya. Jadi siswa hendaknya tidak lagi menulis pengalaman pribadinya secara lugas seperti reportase pengalaman pribadinya. Siswa mulai menulis cerpen dengan antusias.

Selesai menulis cerpen siswa diminta menempelkan cerpennya di gabus pajangan. Sementara itu ada 3 cerpen yang dipilih guru untuk dibacakan di depan kelas. Siswa diminta membaca cerpen yang berjudul "Sepatuku." Cerpen ini berbicara tentang seorang tua yang tiap hari mencari sepatunya yang hilang. Guru dan siswa membahas cerpen yang dibaca itu. Guru mengundang siswa memberi komentar. Siswa menjawab cerpen tersebut menarik karena binatang dapat berbicara. Namun menurut siswa sebaiknya masalahnya diubah yaitu lebih baik tikus itu diracun dan Pak Tua akan mendapatkan sepatunya kembali.

Selanjutnya siswa membaca cerpen "Hargai Usahaku". Cerpen ini membicarakan seorang anak yatim piatu yang diperlakukan secara tidak manusiawi oleh sebuah keluarga. Siswa dan guru membahas cerpen ini. Komentar dari siswa lain ialah masalahnya ada dan penyelesaiannya ada. Namun siswa lain berkomentar masalah dan penyelesaiannya ada namun kurang tajam. Ketika ditanya guru mengapa kurang tajam siswa-siswa tersebut menjawab bahwa hendaknya pelaku penganiaya anak yatim diberi pelajaran pahit atas perbuatannya.

Seterusnya siswa diminta membaca cerpen "Doa yang Terkabal". Cerpen ini berbicara tentang seorang anak yang bernama Ali. Ia sangat ingin disunat karena malu dengan olok-olokan temannya yang semuanya sudah disunat. Akan tetapi emaknya hanyalah seorang janda miskin. Namun akhirnya Ali jadi disunat. Guru minta komentar siswa lainnya atas cerpen itu. Menurut siswa, cerpen itu sudah memiliki masalah dan penyelesaiannya sudah ada. Begitu pun dialog-dialog yang terdapat di dalamnya membuat cerpen itu jadi "hidup."

Kegiatan selanjutnya ialah melakukan relaksasi. Guru minta siswa mengambil posisi berbaring di lantai yang dialasi karpet. Siswa diminta membayangkan bahwa ia memiliki ruang sendiri yang tidak ada orang lain yang bakal mengganggunya dan ia pun tidak mengganggu orang lain. Ia diminta menghirup udara dan merasakan udara itu mengalir ke paru-paru dan perut selanjutnya dihembuskan lewat mulut. Selesai kegiatan relaksasi, guru menyatakan bahwa ia menginginkan siswa terus membaca dan menulis. Guru mengatakan bahwa sudah banyak kemajuan yang dialami oleh siswa karena siswa sudah dapat membuat cerpen dari hasil karya sendiri. Cerpen-cerpen yang dibuat siswa sudah menunjukkan kualitasnya terutama masalah yang diangkat di dalam cerpen sudah bervariasi dan tidak ada lagi yang menulis cerpen dengan "kering." Untuk

kemajuan ini guru mengajak siswa bersyukur. Akhirnya guru menyampaikan salam untuk menutup proses pembelajaran.

Wawancara berikut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melihat kemajuan yang dicapai siswa setidaknya dalam aspek prosesnya. Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa diketahui hal-hal sebagai berikut. Mereka menyatakan bahwa kegiatan belajar menulis cerpen menyenangkan. Hal itu didukung dengan keberadaan musik. Musik yang klasik dapat membangkitkan imajinasi siswa. Namun kalau musiknya disertai dengan lirik-liriknya malah membuat siswa ingin bernyanyi sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi. Selanjutnya dengan adanya relaksasi, siswa lebih dapat meningkatkan konsentrasi dan kreativitas.

Selain itu siswa menganggap menulis cerpen itu sebenarnya mudah. Hal dulu yang dirasakan siswa sulit ternyata tidak sulit. Untuk ke depan siswa tidak ragu-ragu lagi dalam menulis cerpen. Mereka menganggap menulis cerpen itu memang sebuah proses yang perlu diasah agar terampil dan berkualitas hasilnya. Untuk menggali ide agar tidak kering, siswa menyatakan bahwa memang mereka harus banyak membaca, merasakan, dan mendengar kehidupan di sekelilingnya. Kegiatan-kegiatan itu merupakan sumber inspirasi bagi mereka yang tidak akan habis. Kemajuan yang dicapai siswa tersebut dapat dinilai sebagai kemajuan yang bermakna.

Dari hasil tes akhir yang dikerjakan siswa diperoleh nilai rata-rata tes akhir siklus III yaitu sebesar 75,43. Sementara itu, persentase keberhasilan tindakan telah mencapai 86 %. Atau dengan kata lain, dari 35 siswa terdapat 30 siswa yang mendapat nilai 75.

Dengan mempertimbangkan keberhasilan yang sudah dicapai baik dalam aspek proses maupun hasil dapat dikemukakan bahwa siklus III sudah berhasil. Dari segi proses siswa di samping terlihat antusias juga dapat menulis cerpen dengan memenuhi aspek-aspek utama penulisan cerpen walaupun belum optimal memenuhi setiap skor maksimal dalam masing-masing aspek penilaian itu. Dari segi hasil, siswa yang memperoleh nilai 75 telah mencapai 86% sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yaitu 85%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa siswa terlihat antusias. Hal itu ditandai dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam setiap siklusnya. Selain itu, siswa merasa senang dengan pembelajaran yang berbeda dengan proses pembelajaran yang ditemui siswa selama ini. Hal itu disebabkan oleh perlakuan guru yang selalu memberi motivasi tentang mudahnya menulis cerpen. Dengan

demikian, bagi siswa kegiatan menulis cerpen bukanlah hal yang sulit. Mereka ternyata dapat menulis cerpen. Dengan bantuan suasana kelas yang kondusif, adanya relaksasi dan musik membuat mereka tenang dan dapat membangkitkan konsentrasi serta imajinasi serta kreativitas mereka.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas 7.5 SMPN 1 Palembang. Rata-rata nilai tes awal hanya 48,29 sedangkan rata-rata nilai tes akhir siklus I meningkat menjadi 68,51. Sementara itu, rata-rata nilai tes akhir siklus II ialah 72,79 dan rata-rata nilai tes akhir siklus III ialah 75,43. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa menulis cerpen meningkat dengan menerapkan strategi *suggestopedia*. Pada sisi lain, keberhasilan tindakan baru dicapai pada siklus III yaitu 86% dari kriteria 85% yang telah ditetapkan.

Adapun prosedur-prosedur yang disarankan dalam menerapkan strategi *suggestopedia* pada pembelajaran menulis cerpen ialah memutar musik klasik, melakukan relaksasi, membaca cerpen "bermutu" karya cerpenis lainnya, membicarakan unsur-unsur interinsik cerpen yang dibaca itu, memutar musik klasik yang dapat meningkatkan aktivitas belahan otak kiri dan kanan (terutama otak kanan), meminta siswa membayangkan atau memunculkan hal-hal yang dapat dijadikan bahan menulis cerpen, mengembangkan hal-hal atau masalah tersebut menjadi cerpen dengan mengikuti perkembangan alur yang logis dan kronologis serta mengikuti gaya penuturan yang sesuai dengan pola penokohnya. Perlu diketahui bahwa pembicaraan cerpen karya cerpenis lainnya dapat hanya dilakukan pada siklus I dan dapat diabaikan pada siklus selanjutnya.

### Saran

Melihat keberhasilan tindakan disarankan kepada guru agar dapat melakukan prinsip-prinsip strategi *suggestopedia* dalam mata pelajaran bahasa dan nonbahasa. Tidak tertutup kemungkinan strategi *suggestopedia* dilaksanakan di luar mata pelajaran bahasa. Prinsip rileks dan santai (dengan memutar musik klasik dan lembut serta relaksasi) serta kelas yang menyenangkan dapat digunakan di kelas nonbahasa.

### DAFTAR RUJUKAN

- Bortoluzzi, Maria. 2003. What Mary Shelley never Wrote: Using Basic Computer Skills to Enhance Students' Creative Writing. *English Teaching Forum*. 41(2), 14—20.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Petunjuk Teknis Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum & Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP & MTs. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Diaz-Maggioli, Gabriel H. 2003. Options for Teacher Professional Development. *English Teaching Forum*. 41(2), 2--10.
- Dulay, Heidi, Marina Burt, dan Stephen Krashen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Hagiwara, Kazuhiko. *An Invitation to Suggestopedia*. Diakses melalui <http://www.gu.edu.au/school/lal/japanesemain/private.kaz.invitation.sp.html> tanggal 17 Februari 2004.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York, NY: Prentice Hall.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Suyanto, Kasihani K.E. Penelitian Tindakan Kelas dan Refleksi Pengajaran Guru SLTP. Makalah Pelatihan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Medan pada tanggal 25 Oktober s.d. 3 November 2002.

